

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP DAGUSIBU DI RT. 02 DESA KARANG TENGAH KECAMATAN CIBEBER KOTA CILEGON

Iprahatul Akmaliah¹

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa

E-mail: iprahatul.akmaliah14@gmail.com

Abstract

Using medicines outside rational rules, together with unsafe disposal of leftover products, remains a public-health concern in Indonesia. The Indonesian Pharmacists Association (IAI) responded by promoting DAGUSIBU—a sequence for obtaining, taking, keeping, and discarding medicines correctly. This study mapped how well residents of RT. 02, Karang Tengah Village, Cibeber District, Cilegon City, grasp that sequence, and tested whether gender, age, occupation, and information channels relate to that grasp. A quantitative descriptive design covered 108 participants; Chi-Square and Kruskal-Wallis tests were applied. Most participants were classified as good (76.85%), followed by moderate (12.97%) and low (10.18%). Only gender showed a statistically meaningful association ($p = 0.050$); the other three variables did not. Residents generally command the core of DAGUSIBU, yet continued education is still needed so that practice becomes even.

Keywords: *community literacy, DAGUSIBU, rational medicine handling*

Abstrak

Praktik memakai sediaan farmasi di luar kaidah rasional, disertai pembuangan sisa obat yang tidak aman, masih menjadi tantangan kesehatan publik di Indonesia. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) merespons kondisi itu lewat gerakan DAGUSIBU—rangkaian langkah Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat secara benar. Studi ini memotret seberapa jauh warga RT. 02 Desa Karang Tengah, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, menguasai konsep tersebut, sekaligus menelusuri apakah jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan saluran informasi berkaitan dengan penguasaan itu. Rancangan deskriptif kuantitatif diterapkan pada 108 partisipan; uji Chi-Square dan Kruskal-Wallis dipakai untuk analisis. Mayoritas partisipan masuk kategori baik (76,85%), sisanya cukup (12,97%) dan kurang (10,18%). Asosiasi statistik hanya terbukti pada jenis kelamin ($p = 0,050$); tiga variabel lain tidak signifikan. Warga secara umum telah memahami inti DAGUSIBU, namun edukasi berkelanjutan tetap relevan agar penerapannya merata.

Kata Kunci: *wawasan komunitas, DAGUSIBU, tata kelola obat rasional.*

Article history

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Obat, baik yang berasal dari bahan alam maupun hasil sintesis kimia, digunakan untuk meredakan nyeri, mengendalikan penyakit, dan memulihkan kondisi tubuh. Penggunaannya harus mengikuti prinsip rasional untuk menghindari risiko kesehatan (Akuba, 2020). Penyimpanan sisa obat yang mudah dijangkau anak dapat meningkatkan risiko keracunan dan penyalahgunaan, sedangkan pembuangan obat rusak atau kedaluwarsa secara sembarangan berpotensi mencemari lingkungan (Rikomah et al., 2020; Oktavia et al., 2020).

Penggunaan obat yang tidak tepat, khususnya antibiotik tanpa resep atau di luar indikasi, juga menjadi persoalan di Indonesia. Kebiasaan tersebut dapat memicu resistensi antimikroba (antimicrobial resistance/AMR), yaitu kondisi ketika mikroorganisme tidak lagi merespons antibiotik secara efektif. Akibatnya, pengobatan menjadi lebih rumit, membutuhkan waktu lebih lama, dan meningkatkan biaya terapi (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Salah satu upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar adalah melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Program yang didukung organisasi profesi kefarmasian, seperti Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dan PAFI, bertujuan mendorong penggunaan obat secara rasional. Edukasi DAGUSIBU juga terbukti membantu mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan menekan risiko resistensi antimikroba (Puspitasari et al., 2025).

Namun, minimnya sosialisasi mengenai pengelolaan obat yang benar masih menjadi tantangan, termasuk di RT 02 Desa Karang Tengah, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, yang jarang menerima penyuluhan DAGUSIBU. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU serta menganalisis hubungannya dengan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan sumber informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU serta hubungannya dengan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan sumber informasi. Penelitian dilaksanakan di RT 02 Desa Karang Tengah, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2025 hingga Februari 2026 menggunakan kuesioner tertutup yang diadaptasi dari penelitian Cindy Marwa Safira (2021).

Populasi penelitian berjumlah 148 warga, dengan sampel sebanyak 108 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 17-59 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, serta mampu memahami dan mengisi kuesioner secara mandiri. Data yang terkumpul diperiksa kelengkapannya (editing), diberi kode (coding), dan ditabulasi sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase untuk mengelompokkan tingkat pengetahuan menjadi kategori baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang ($\leq 55\%$). Hubungan antara karakteristik responden dan tingkat pengetahuan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan Kruskal-Wallis melalui aplikasi SPSS. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan uraian deskriptif untuk menjelaskan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

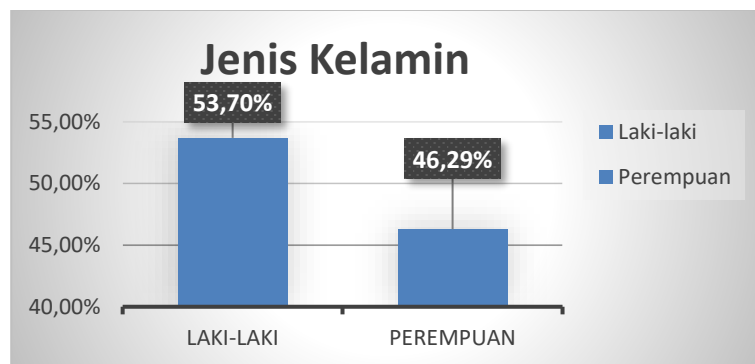
Penelitian berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap DAGUSIBU dilaksanakan di RT 02 Desa Karang Tengah, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon. Wilayah ini merupakan permukiman padat dengan mata pencaharian warga yang beragam, terutama di sektor industri, perdagangan, dan rumah tangga, serta jumlah penduduk sekitar 148 jiwa.

Pemilihan lokasi didasarkan pada belum pernah dilaksanakannya penyuluhan khusus mengenai program DAGUSIBU di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional.

Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Data lapangan menunjukkan komposisi jenis kelamin di RT. 02 Desa Karang Tengah didominasi laki-laki sebanyak 58 orang (53,7%), sedangkan perempuan berjumlah 50 orang (46,29%).

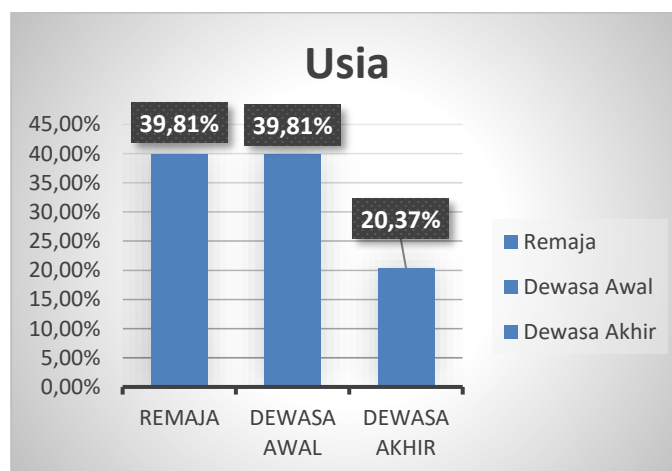


Gambar 1 Diagram Jenis Kelamin

Temuan ini sejalan dengan Agustin (2020), yang menunjukkan bahwa meskipun responden laki-laki lebih banyak, perempuan cenderung memiliki pemahaman lebih baik karena lebih memperhatikan kesehatan dan pengelolaan obat dalam rumah tangga.

2. Usia

Menurut kelompok usia, remaja dan dewasa awal masing-masing berjumlah 43 orang (39,81%), sedangkan dewasa akhir 22 orang (20,37%). Dengan demikian, responden didominasi kelompok remaja dan dewasa awal.



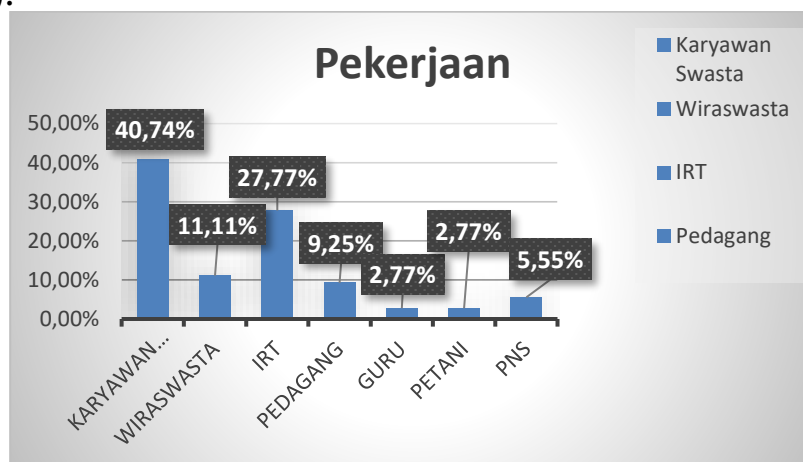
Gambar 2 Diagram Usia

Pola usia ini mendukung Filiatno (2022): kelompok usia produktif cenderung lebih

menguasai DAGUSIBU karena lebih sering mengakses media digital dan aktif dalam kegiatan sosial-pendidikan.

3. Pekerjaan

Dari sisi pekerjaan, karyawan swasta menempati urutan teratas sebanyak 43 orang (40,74%), diikuti ibu rumah tangga 30 orang (27,77%), wiraswasta 12 orang (11,11%), pedagang 10 orang (9,25%), PNS 6 orang (5,55%), serta guru dan petani masing-masing 3 orang (2,77%).

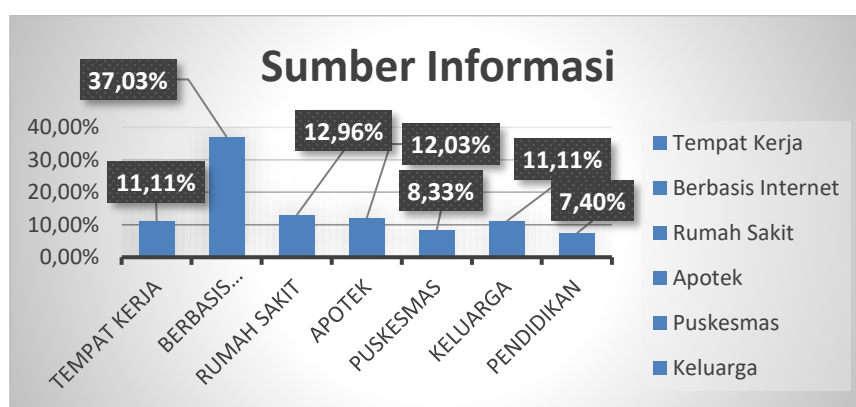


Gambar 3 Diagram Pekerjaan

Pola itu mendukung Agustin (2020) bahwa jenis pekerjaan berkaitan dengan waktu luang, kemudahan mengakses informasi, dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan.

4. Sumber Informasi yang diperoleh

Saluran informasi yang paling banyak disebut adalah media sebanyak 31 orang (37,03%), diikuti rumah sakit 14 orang (12,96%), apotek 13 orang (12,03%), tempat kerja dan keluarga masing-masing 12 orang (11,11%), serta pendidikan dan puskesmas sebanyak 8 dan 9 orang (sekitar 8%).



Gambar 4 Diagram Sumber Informasi

Temuan itu mendukung Puspitasari et al. (2025) yang menekankan bahwa media digital, rumah sakit, dan apotek berperan besar dalam memperkuat pemahaman warga mengenai pemakaian obat yang rasional karena mudah diakses dan informasinya relatif akurat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebanyak 108 warga RT 02 Desa Karang Tengah, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, dilibatkan untuk menilai tingkat pengetahuan DAGUSIBU berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan sumber informasi. Penilaian menggunakan skala Guttman dengan jawaban tegas

(ya/tidak atau benar/salah) agar hasil pengukuran lebih objektif dan terukur.

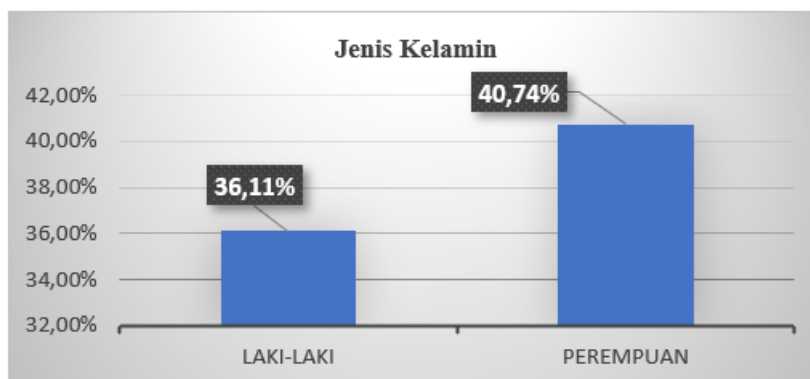
1. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Uji *Chi Square* JK

		Kat_Pengetahuan			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	9	9	58
	Perempuan	44	4	2	50
Total		84	13	11	108

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic
			Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.008 ^a	2	.050
Likelihood Ratio	6.389	2	.041
Linear-by-Linear Association	5.874	1	.015
N of Valid Cases	108		



Gambar 5. Tingkat Pengetahuan Jenis Kelamin

Perempuan memiliki proporsi pengetahuan DAGUSIBU kategori baik lebih tinggi (40,74%) dibanding laki-laki (36,11%). Uji Chi-Square menunjukkan hubungan bermakna antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan ($p = 0,050$). Temuan ini sejalan dengan Agustin (2020) dan Juwita et al. (2023), yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatan dan pengelolaan obat karena perannya dalam perawatan keluarga.

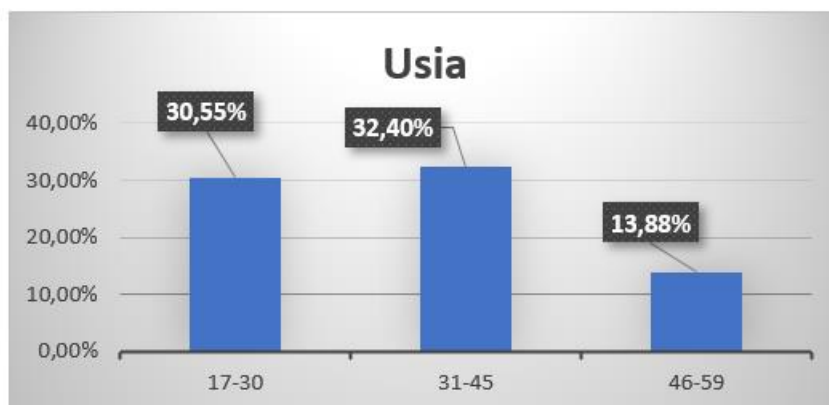
2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Tabel 2. Uji Chi Square Usia

		Kat_Pengetahuan			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Usia	17-30	35	3	6	44
	31-45	34	6	2	42
	46-59	15	4	3	22
Total		84	13	11	108

Chi-Square Test

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	4.179 ^a	4	.382
Likelihood Ratio	4.499	4	.343
Linear-by-Linear Association	.173	1	.678
N of Valid Cases	108		

**Gambar 6. Tingkat Pengetahuan Usia**

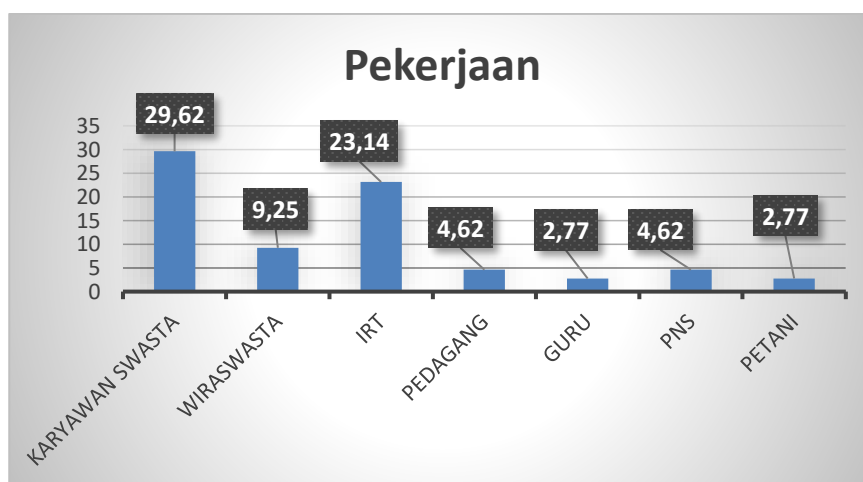
Pengetahuan DAGUSIBU kategori baik tertinggi terdapat pada kelompok dewasa awal (26-35 tahun) sebesar 32,40%, tetapi uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan ($p = 0,382$). Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan tidak hanya dipengaruhi usia, tetapi juga pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Temuan ini berbeda dengan Filiatno (2022), yang menyatakan bahwa usia produktif cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap penggunaan obat yang benar.

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 1 Uji Kruskal Wallis Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total
	Baik		Cukup		kurang		
	N	%	n	%	n	%	
Karyawan Swasta	32	29,62	5	11,4	7	15,9	44
Wiraswasta	10	9,25	1	8,3	1	8,3	12
IRT	25	23,14	3	15,0	2	10,0	30
Pedagang	5	4,62	4	40,0	1	10,0	10
Guru	3	2,77	0	0	0	0	3
PNS	5	4,62	1	0,92	0	0	6
Petani	3	2,77	0	0	0	0	3
Total	83	76,07	14	12,93	11	10,17	108

Test Statistics ^{a,b}	
	Kat_Pengetahuan
Kruskal-Wallis H	4.946
Df	6
Asymp. Sig.	.551

**Gambar 5 Tingkat Pengetahuan Pekerjaan**

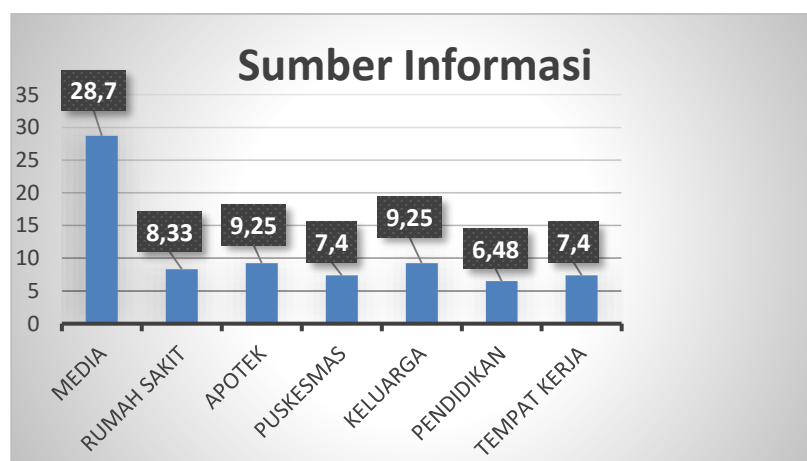
Pengetahuan DAGUSIBU kategori baik paling banyak ditemukan pada karyawan swasta (29,62%), diikuti ibu rumah tangga (23,14%) dan wiraswasta (9,25%). Perbedaan pemahaman diduga dipengaruhi tingkat pendidikan, akses informasi, serta kesempatan mengikuti edukasi kesehatan. Temuan ini sejalan dengan Agustin (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan dan status pekerjaan berkaitan dengan tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat.

4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Informasi yang diperoleh

Tabel 2 Uji *Kruskal Wallis* Sumber Informasi

Sumber informasi	Tingkat Pengetahuan						Total
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	n	%	
Media	31	28,70	4	3,70	5	4,62	40
Rumah Sakit	9	8,33	1	0,92	4	3,70	14
Apotek	10	9,25	3	2,77	0	0	13
Puskesmas	8	7,40	1	0,92	0	0	9
Keluarga	10	9,25	2	1,85	0	0	12
Pendidikan	7	6,48	1	0,92	0	0	8
Tempat Kerja	8	7,40	2	1,85	2	1,85	12
Total	83	76,81	14	12,93	11	10,17	108

Test Statistics ^{a,b}	
Kat_Pengetahuan	
Kruskal-Wallis H	4.346
Df	6
Asymp. Sig.	.630



Gambar 6 Tingkat Pengetahuan Sumber Informasi

Media menjadi sumber informasi dengan persentase tertinggi (28,70%), tetapi uji Kruskal-Wallis menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar-sumber informasi ($p = 0,630$). Secara deskriptif, responden yang memperoleh informasi dari puskesmas dan pendidikan memiliki pengetahuan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Puspitasari et al. (2025), yang menekankan peran media sosial dalam penyebaran informasi kesehatan serta pentingnya edukasi langsung oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemahaman penggunaan obat yang benar.

Analisis Keseluruhan

Tabel 3 Analisis Keseluruhan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	n=108	%
Baik (76-100%)	83	76,85%
Cukup (56-75%)	14	12,97%
Kurang (<55%)	11	10,18%
Total	108	100%

Hasil kajian menunjukkan bahwa mayoritas warga RT 02 Desa Karang Tengah, Cibeber, Cilegon, memiliki pemahaman yang baik mengenai program DAGUSIBU (76,85%), sementara sisanya tergolong cukup (12,97%) dan kurang (10,18%). Tingkat pengetahuan ini tergolong tinggi jika dibandingkan dengan studi serupa oleh Hardani et al. (2024) di Donggala (77,18%) maupun Agustin (2020) di Bengkulu, yang menandakan makin meluasnya cakupan edukasi oleh tenaga kesehatan.

Meskipun secara keseluruhan kesadaran masyarakat dalam mengelola obat sudah baik, masih terdapat 23,15% responden—terutama kelompok laki-laki, lansia, dan pekerja nonformal—yang berada pada kategori pemahaman cukup dan kurang. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang konsisten dan terarah dari pihak puskesmas, apotek, serta lembaga pendidikan tetap diperlukan agar prinsip DAGUSIBU dapat dipahami secara merata dan diterapkan secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat RT 02 Desa Karang Tengah secara umum memiliki penguasaan yang baik terhadap program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar). Hasil kajian menunjukkan bahwa dari 108 responden, sebanyak 76,85% berada pada kategori pengetahuan baik, 12,97% kategori cukup, dan 10,18% kategori kurang. Meskipun mayoritas warga telah memahami dasar pengelolaan obat, pembinaan lanjutan masih dibutuhkan untuk menjangkau kelompok dengan pemahaman sedang dan rendah.

Faktor jenis kelamin terbukti berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat ($p = 0,050$), di mana kelompok perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Sementara itu, variabel usia tidak memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0,382$), sehingga perbedaan umur tidak memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat penguasaan konsep DAGUSIBU.

Variabel pekerjaan ($p = 0,551$) dan sumber informasi ($p = 0,630$) juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Namun secara deskriptif, responden dengan pekerjaan formal—seperti guru dan PNS—serta warga yang mengakses informasi dari fasilitas kesehatan dan media digital cenderung memiliki tingkat pemahaman obat yang lebih tinggi.

Saran yang dihasilkan dari kajian ini ditujukan kepada tiga pihak utama untuk meningkatkan pengelolaan obat di masyarakat. Bagi masyarakat, warga diharapkan terus meningkatkan kewaspadaan, lebih cermat membaca informasi pada kemasan, dan tidak ragu berkonsultasi dengan apoteker atau tenaga kesehatan jika mengalami keraguan terkait tata cara penggunaan

obat sesuai prinsip DAGUSIBU. Sementara itu, tenaga kefarmasian dan pihak puskesmas disarankan untuk menggelar edukasi serta penyuluhan secara berkala agar pemahaman mengenai tata kelola obat yang benar dapat tersampaikan secara lebih luas dan mudah dipahami. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, menggunakan kuesioner terbuka, serta menambahkan variabel baru—seperti jenjang pendidikan dan perilaku pemakaian obat—agar hasil temuan menjadi lebih representatif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2020). *Tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu* [Karya Tulis Ilmiah, Akademi Farmasi Al-Fatah Bengkulu].
- Akuba, J. (2020). *Penyuluhan penggunaan obat bebas dan bebas terbatas di Desa Lombongo, Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Balango* (Issue Desember).
- Andi Zulbayu, M., Hidayat, F., & Rahim, M. (2021). Pembuangan obat sisa rumah tangga secara aman dan bertanggung jawab. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(3), 120-128.
- Arief, I. (2021). *Pengenalan virtual program DAGUSIBU untuk anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Alam Robbani*. *COMSERVA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 134-138.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2021). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengawasan Periklanan Obat*. Jakarta: BPOM RI.
- Besse, Y., Firman, I., Santi, E., Safaruddin, S., Kalsum, U., & Pratiwi, R. I. (2023). *Edukasi cara mengkonsumsi obat selama bulan Ramadhan di Puskesmas Perumnas Antang Kota Makassar*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 113-120.
- Chusun, N., Sanjaya, M. H., & Nuha, N. (2022). *Edukasi penggolongan obat dan "DAGUSIBU" kepada ibu-ibu majelis taklim di Rumah Yatim Al-Amin Tangerang Selatan*. *Jurnal ASTA: Abdi Masyarakat Kita*, 2(1), 1-5.
- Fajarini, H. (2018). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(2), 260-269.
- Farmakope Indonesia Edisi VI. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Filiatno, N. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat di lingkup guru pengajar MAN Kabupaten Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.
- Hajrin, W., Dwipayana Hamdin, C., Gita Wirasisya, D., Ayu Putu Sri Erwinayanti, G., & Hasina, R. (2020). Edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai keluarga sadar obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Herawati, F. (2012). *Beyond use date produk steril*. *Buletin Rasional*, 10(3), 18-24. Pusat Informasi Obat dan Layanan Kefarmasian (PIOLK) Universitas Surabaya
- Hidayat, M. A. N. (2022). *Analisis sistem penyimpanan obat di apotek wilayah Serang* [Karya Tulis Ilmiah, Universitas Bina Bangsa]. Universitas Bina Bangsa Repository.
- Jafarzadeh, A., Mahboub-Ahari, A., Najafi, M., Yousefi, M., & Dalal, K. (2021). *Medicine storage, wastage, and associated determinants among urban households: A systematic review and meta-analysis of household surveys*. *BMC Public Health*, 21(1), 11-27. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10147-6>
- Jafarzadeh, M., Rahman, A., & Putri, S. (2021). Community education in safe drug use: A global perspective. *International Journal of Pharmacy Practice*, 13(2), 88-95.
- Juwita, D. A., Badriyya, E., & Lailaturrahmi, L. (2023). Peningkatan pengetahuan masyarakat

- tentang penggunaan obat yang rasional melalui edukasi pengenalan obat. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(3), 423-428. <https://doi.org/10.25077/wpa.30.3.423-428.2023>
- Karlida, I., & Musfiroh, I. (2020). Suhu penyimpanan bahan baku dan produk farmasi di gudang industri farmasi. *Farmaka*, 15(4), 58-67.
- Karuniawati, H., Sari, D., & Ramadhani, N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku penggunaan obat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(3), 178-186.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2023 tentang Psikotropika*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, R., Fitriani, D., & Rahmadani, A. (2021). Faktor penyimpanan dan pembuangan obat sisa di masyarakat. *Jurnal Farmasi Udayana*, 10(1), 55-63.
- Lusy, N. (2020). *Panduan penetapan beyond use date (BUD) dalam praktik kefarmasian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan DAGUSIBU. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-39. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.446>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). *Hakikat manusia: Pengetahuan (Knowledge), ilmu pengetahuan (Sains), filsafat dan agama*. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143-159.
- Pratiwi, A. R., Haryanggita, B. K., Nursaputri, E., Halim, H., Sabana, H., Adelia, I. C., Hafidz, N. I. M., Nisfiah, N. L., Da Silva, P. A. F., Hamidah, S., & Harahap, A. A. (2024). *Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar di Dusun Jojoran Wetan, Desa Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul*. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 19-24.
- Quinlan, E. (2024). *Factors influencing drug effectiveness: A comprehensive analysis of pharmacokinetics and pharmacodynamics*. *Biochemistry & Pharmacology: Open Access*, 13(3), 374. <https://doi.org/10.35248/2167-0501.24.13.374>
- Restyana, D., Maulida, A., & Putri, E. (2020). Dampak penyimpanan obat yang tidak tepat terhadap stabilitas dan efektivitasnya. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 30-37.
- Sari, N., & Kusumawardani, T. (2023). Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui program DAGUSIBU. *Jurnal Edukasi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 89-96.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., & dkk. (2020). Praktik penyimpanan dan pembuangan obat dalam keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38-44.
- Shinta, A., Wulandari, F., & Rahmawati, L. (2022). Edukasi DAGUSIBU dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 4(2), 115-122.
- Shinta, D. Y., Mayaserli, D. P., & Putra, G. A. (2022). *Edukasi dan penyuluhan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) pada orang tua mahasiswa DIII Teknologi Laboratorium Medik*. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(1), 25-30.
- Syifa, N., Hidayati, I. R., Astuti, E. J., Rahmasari, D., Ismail, W. I., Azizid, N. T., & Widiyanto, R. C. P. (2024). Medication safety uses in Malaysian community. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 2218-2223. <https://doi.org/10.31604/jpkm.v7i6.2218-2223>
- Syifa', N., Puspitasari, A. A., & Jamil, A. S. (2025). *Penyuluhan penggunaan obat yang benar (Dagusibu) dan pengelolaan obat di rumah tangga masyarakat Bumi Mondoroko Raya Malang*. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 441-446. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.607>
- Unit Kesehatan IPB. (2024). *Panduan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Unit Kesehatan IPB. (2024, Januari 29). *Penggolongan obat dan kegunaannya*. Institut Pertanian Bogor. <https://unitkesehatan.ipb.ac.id/penggolongan-obat-dan-kegunaannya/>

- Wahyuni, S. (2022). Peran Ikatan Apoteker Indonesia dalam penerapan program DAGUSIBU. *Jurnal Farmasi dan Pelayanan Kesehatan*, 6(1), 45-53.
- Wahyuni, S., Agus, P., & Sutopo, E. A. (2022). Komunikasi, informasi, dan edukasi DAGUSIBU untuk sanitarian dan petugas gizi Kabupaten Karanganyar.
- Yuliana, E., Pratiwi, A., & Nugroho, B. (2024). Pemahaman masyarakat terhadap informasi penggunaan obat. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 12(1), 77-84.
- Yulianto, M. D. (2020). *Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di Desa Mertoyudan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang* [Karya Tulis Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang]. Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi DIII Farmasi.